

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Hingga saat ini sudah banyak penelitian-penelitian tentang kecurangan laporan keuangan. Peneliti menjadikan beberapa dari penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebagai referensi dalam penelitian ini. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2015) dengan menggunakan variabel independen dewan komisaris, komite audit, dan efektivitas audit internal. Dimana pengambilan data menggunakan metode *purpose sampling* dan perusahaan non keuangan yang terdaftar pada BEI periode 2008 sampai dengan 2012 sebagai sampel yang digunakan dalam penelitiannya. Penelitian ini memberikan hasil yang menunjukkan bahwa komite audit dan efektivitas audit internal berpengaruh negatif yang signifikan terhadap tercadinya kecurangan dalam laporan keuangan, sedangkan ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris dan jumlah dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yudhanti (2016) dengan variabel independen *financial distress*, manajemen laba, likuiditas, *nature of industry*, *financial leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *capability*. Penelitian ini menggunakan teknik dalam pengambilan data dengan metode *purpose sampling*, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 48 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013 sampai dengan 2015. Penelitian ini memberikan hasil yang menunjukkan bahwa manajemen laba, likuiditas dan

nature of Industry memiliki pengaruh positif terhadap fraud dalam laporan keuangan. Profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *fraud* dalam laporan keuangan. *Financial distress, financial leverage, ukuran perusahaan, dan capalibity* tidak memiliki pengaruh terhadap fraud dalam laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2017) tentang Analisis *Fraud* Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan *Fraud Score Model*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, nature of industr, change of auditor, change of directors, frequen number of CEO's picture* dan *political connection*. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode purpose sampling. Sampel yang digunakan dari populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI selama periode 2013 sampai dengan 2015. Penelitian ini memberikan hasil yang menunjukkan bahwa *financial stability, nature of industry, dan political connection* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. *Finacial target, external pressure, ineffective monitoring, change in auditors, change of direction* dan *frequent number of ceo's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. *Financial terget, financial satbility, external pressure, ineffective monitoring, nature of indutry, change in auditors, change of directiors, frequent number of ceo's picture* dan *political connection* secara simultan bengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhaya (2017) tentang Determinan Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle. Variabel independen

yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial*, *financial tergets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization*. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode *purpose sampling* dan menghasilkan sampel yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu, kelompok terindikasi *fraud* sebanyak 92 entitas dan kelompok yang tidak melakukan *fraud* sebanyak 103 entitas. Penelitian ini memberikan hasil yang menunjukkan bahwa *financial stability* dan opini audit berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. *External pressure*, *personal financial*, *financial target*, *nature of industry*, dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Marietza (2017) tentang Pengaruh Manajemen Laba dan *Corporate Governance* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit. Teknik dalam pengambilan data penelitian menggunakan metode *purpose sampling* dari populasi perusahaan manufaktur di BEI tahun 2008 sampai dengan 2015. Penelitian ini memberikan hasil yang menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan ialah teori yang menjelaskan tentang hubungan antara pihak agen dan pihak prinsipal. Teori keagenan dimaksudkan untuk dapat memecahkan kesenjangan yang terjadi antara pihak agen serta pihak prinsipal. Hubungan keagenan memegang suatu kontrak antara pihak agen serta pihak prinsipal, dimana pihak agen menutup kontraknya untuk melakukan kewajiban untuk kepentingan prinsipal dan pihak prinsipal menutup kontraknya untuk memberi imbalan bagi pihak agen. Menurut Fahlevi (2015:13) teori keagenan biasa digunakan untuk menjelaskan kecurangan dalam akuntansi.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) mendiskripsikan ikatan keagenan ialah suatu kontrak satu atau lebih orang (pemegang saham) memerintahkan seseorang (agen) untuk menjalankan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Teori keagenan ini muncul karena adanya ketidaksamaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Tujuan antara pihak manajemen dan pemegang saham sulit untuk disatukan karena setiap individu lebih mengutamakan kepentingannya masing-masing. Perbedaan tujuan diantara keduanya mengakibatkan terjadinya konflik kepentingan diantara prinsipal dan agen serta mendorong adanya asimetri informasi diantara keduanya. Kondisi ini terjadi karena manajer memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan informasi yang diterima investor sehingga hal itu akan mendorong perilaku manajer untuk menyembunyikan beberapa informasi dari investor.

Dalam kondisi ketidakseimbangan informasi tersebut, manajer berkesempatan melakukan kecurangan dengan memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan yang disajikan kepada investor (Richardson:1998) dikutip oleh Wicaksono (2015;13). Konflik antara manajer dengan prinsipal akan meningkat karena prinsipal tidak dapat mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh manajer untuk dapat memastikan bahwa manajer berkerja dan memberikan hasil sesuai dengan keinginan investor. Konflik antara prinsipal dan manajemen dapat menyebabkan *financial statement fraud* yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengelabui prinsipalnya, oleh karena itu konflik kepentingan dalam suatu entitas ini harus segera diminimalkan agar tidak terjadi *financial statment fraud* (Rahman:2010). Asimetri informasi serta konflik kepentingan antara manajer dan prinsipal menimbulkan motivasi bagi manajer untuk menyajikan informasi keuangan yang salah kepada pihak prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan kinerja manajer.

Teori keagenan menurut Scott (1997) dapat terwujud dalam kontrak kerja yang akan mngatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan manfaat secara keseluruhan. Terdapat dua faktor yang harus dipenuhi untuk menjadikan kontrak menjadi lebih efisien, dua faktor tersebut yaitu:

1. Agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris, hal ini dapat terjadi jika pihak agen dan prinsipal memiliki kualitas serta jumlah informasi sama.
2. Risiko yang dipikul berkaitan dengan imbal jasa adalah kecil, artinya pihak agent harus mengetahui kepastian imbal hasil yang akan diterimanya.

Teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu (1) Manusia pada umumnya mementingkan kepentingan dirinya sendiri; (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang; (3) Manusia selalu menghindari resiko (Eisenhardt:1989) dikutip oleh Wicaksono (2015;13). Berdasarkan asumsi tersebut manajemen memiliki kemungkinan besar untuk melakukan tindakan berdasarkan sifat *opportunistic*. Sifat *opportunistic* artinya manajer akan lebih mengedepankan kepentingan bagi dirinya sendiri tanpa melihat kepentingan orang lain (investor). Manajemen akan berusaha melakukan hal-hal yang dapat merealisasikan keinginannya untuk mendapatkan keuntungan berupa bonus dari perusahaan, misalnya dengan melakukan manipulasi pada laporan keuangan.

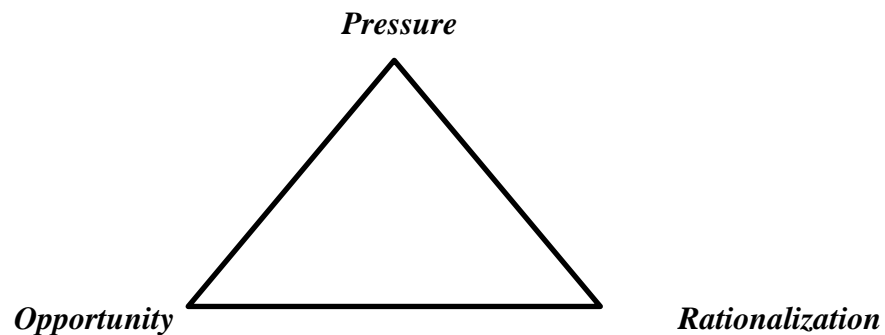
2.3. Fraud Triangle Theory

Fraud triangle theory pertama kali dikemukakan oleh Donald R. Cressey (1953) dan lebih dikenal dengan istilah *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. Menurut Cressey dalam Elder *et al.* (2011:375) terdapat tiga kategori dalam *fraud triangle* yang dapat menyebabkan *financial statement fraud* yaitu:

1. *Pressure* (tekanan), yaitu suatu tekanan yang dirasakan pelaku kecurangan yang dipandanginya sebagai kebutuhan keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain (*perceived non-shareble financial need*). Menurut SAS no.99 ada empat jenis kondisi yang melatar belakangi terjadinya tekanan yang dapat memotivasi pelaku untuk melakukan kecurangan. Keempat

kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial tergets*.

2. *Opportunity* (peluang), kesempatan untuk melakukan kecurangan seperti yang dipresepsikan oleh pelaku kecurangan. Hal ini terjadi karena lemahnya sistem pengendalian internal pada perusahaan. *Opportunity* adalah elemen yang paling mudah untuk diminimalisir dengan cara penerapan proses, prosedur, dan kontrol dalam upaya deteksi dini terhadap fraud.
3. *Rationalization* (rasionalisasi), pembenaran yang dibisikan untuk melawan hati nurani pelaku kecurangan. Rasionalisasi biasanya diperlukan oleh pelaku untuk dapat memberikan pembenaran atas perilakunya yang ilegal untuk tetap mempertahankan reputasinya sebagai orang yang dapat dipercaya, tetapi setelah kejahatan dilakukan rasionalisasi ini ditinggalkan kerana sudah tidak dibutuhkan lagi.



Sumber: Elder *et al* (2011:375)

Gambar 2.1. *Fraud Triangle* (Segitiga kecurangan)

2.4. Definisi Fraud

Kecurangan (*Fraud*) merupakan sikap ketidakjujuran seseorang untuk mendapatkan sebuah keuntungan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi organisasi. Kecurangan dapat terjadi karena adanya dorongan kepentingan pribadi maupun organisasi. Fraud menurut *Black's Law Dictionary* merupakan alat yang digunakan yang dipergunakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan cara bujukan palsu, tipu daya, kelicikan, mengelabui dan tidak jujur sehingga pihak lain dapat ditipu atau dicurangi (Tunggal:2001). *Statment on Auditing Standarts* (SAS) No.99 mendefinisikan fraud merupakan tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik individu atau pihak lain (Widjaja:2011). Definisi *fraud* menurut ACFE adalah penggunaan suatu jabatan oleh seseorang untuk memperkaya dirinya melalui penyalagunaan yang disengaja atau penyalagunaan penggunaan aset atau sumber daya organisasi.

Berdasarkan *common law* (buku kasus) kecurangan terjadi karena kondisi-kondisi berikut (Widjaja:2011) :

1. Kesalahan penyajian, pihak manajemen dengan sengaja tidak mengungkapkan atau menutupi informasi keuangan perusahaan.
2. Fakta yang material, fakta harus merupakan yang substansial untuk mendorong seseorang agar bertindak.
3. Niat, adanya niat pelaku kecurangan untuk menipu atau telah mengetahui bahwa pernyataan yang disajikan untuk pihak tertentu adalah salah.

4. Ketergantungan yang dapat dijustifikasikan, kesalahan penyajian merupakan faktor yang substansial dimana pihak yang dirugikan bergantung pada pelaku kecurangan.
5. Kerusakan atau kerugian, penipuan yang dilakukan oleh pelaku kecurangan dapat menyebabkan kerugian bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan.

2.5. Jenis-jenis Fraud

Ada beberapa cara untuk mengelompokkan berbagai jenis kecurangan dan yang paling umum dalam mengelompokkan kecurangan adalah dengan membagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kecurangan yang dilakukan terhadap individu dan kelompok kecurangan yang dilakukan terhadap organisasi, kecurangan jenis ini biasanya dilakukakan dengan mengatasnamakan organisasi.

Sementara klasifikasi kecurangan berdasarkan korban dibagi menjadi lima jenis yaitu kecurangan oleh pegawai, kecurangan oleh pemasok, kecurangan pelanggan kecurangan manajemen, penipuan investasi dan kecurangan pelanggan lainnya, serta kecurangan-kecurangan lainnya (*miscellaneous fraud*). Jenis-jenis kecurangan tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

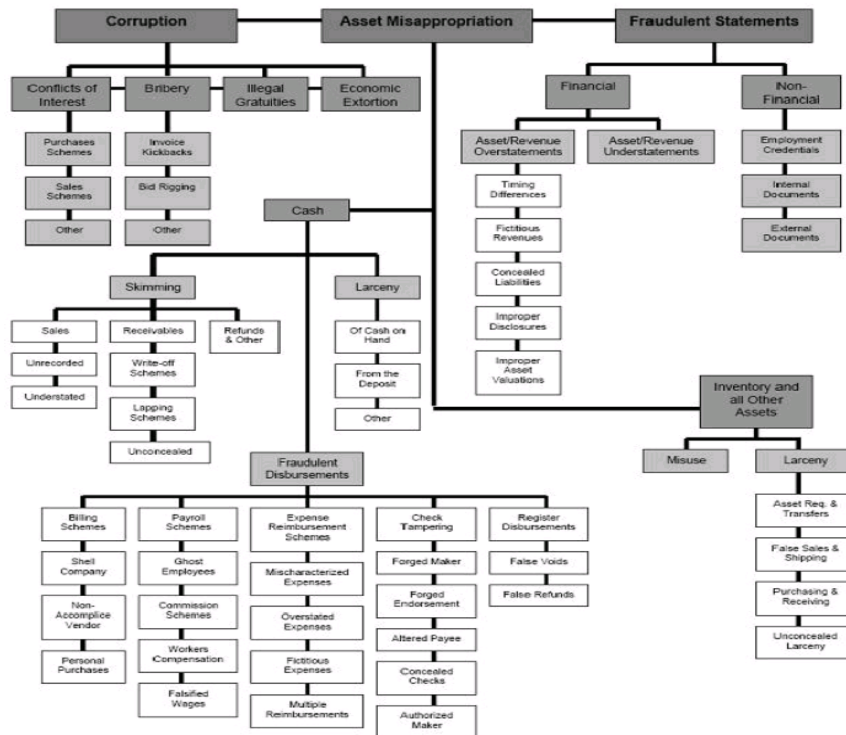
Tabel 1
Jenis-jenis Kecurangan

No	Jenis Kecurangan	Pelaku	Korban	Penjelasan
1	Kecurangan oleh pegawai	Pegawai dalam organisasi	Pemilik perusahaan	Pengalihan asset perusahaan yang dilakukan oleh pegawai yang memiliki jabatan. Jenis kecurangan ini merupakan yang paling umum terjadi
2	Kecurangan pemasok	Pemasok, tempat organisasi membeli barang/jasa	Oraganisasi tempat pemasok menjual barang/jasa	Pemasok memberikan tagihan yang lebih atau menyediakan barang dengan kualitas rendah atau jumlah barang lebih sedikit dari yang disepakati
3	Kecurangan pelanggan	Pelanggan dari organisasi	Organisasi yang menjual kepada pelanggan	Pelanggan tidak membayar atau membayar terlalu kecil, atau ingin mendapatkan yang lebih banyak dari organisasi melalui penipuan.
4	Penipuan investasi dan kecurangan pelanggan lainnya	Pelaku kecurangan semua pihak	Investor yang tidak berhati-hati	Jenis kecurangan yang dilakukan melalui internet dan secara langsung serta memperoleh kepercayaan dari investor untuk menginvestasikan uangnya pada skema-skema yang tidak bernilai.
5	Kecurangan-kecurangan lainnya (<i>miscellaneous fraud</i>)	Semua pihak tergantung situasi	Semua pihak – tergantung situasi	Setiap kali ada pihak yang mencoba mengambil keuntungan dari kepercayaan orang lain untuk menipu atau melakukan kecurangan terhadap orang tersebut.

Sumber: Akuntansi Forensik (2014:13)

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengelompokkan kecurangan dalam beberapa kelompok yang lebih sering disebut dengan istilah *Fraud Tree* adalah sistem pengelompokan mengenai hal-hal yang disebabkan oleh kecurangan (**Uniform Occupational Fraud Classification System**), dengan bagan sebagai berikut (Tuanakotta:43):

Uniform Occupational Fraud Classification System



Gambar 2.2. Fraud Tree
 Sumber: Tuanakotta (2013:43)

Occupational fraud tree memiliki tiga cabang utama yaitu, *corruptions*, *assets missappropriation*, dan *fraudeilent statement*.

1. *Corruptions* (korupsi)

Pelaku kecurangan yang menggunakan posisinya secara tidak sesuai dalam transaksi bisnis untuk memperoleh keuntungan bagi kepentingan pribadi atau orang lain, bertentangan dengan kewajiban pelaku kecurangan terhadap hak-hak pihak lain. Kecurangan jenis ini sering terjadi di negara berkembang yang memiliki hukum yang lemah, selain itu kecurangan jenis ini paling sulit terdeteksi karena para pihak yang berkerja sama-sama menikmati keuntungan.

2. *Assets missappropriation* (kecurangan asset)

Berupa pencurian atau penyalagunaan aset perusahaan. kecurangan jenis ini paling mudah untuk dideteksi karena sifatnya dapat dihitung.

3. *fraudent statment*

Berupa manipulasi laporan keuangan suatu perusahaan. Kecurangan ini biasanya dilakukan oleh eksekutif perusahaan dengan melakukan rekayasa laporan keuangan dan memberikan informasi yang salah sehingga dapat mengelabui pengguna laporan keuangan untuk meperoleh keuntungan.

2.6. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan pada penyajian laporan keuangan adalah salah satu perilaku yang melanggar hukum dengan cara melakukan penipuan terhadap pihak pengguna laporan keuangan sehingga memberikan dampak yang subtansial seperti, hilangnya kepercayaan investor, dan rusaknya reputasi auditor. *Autralian Auditing Standart* (AAS) yang dikutip oleh Nobarani (2012) menjelaskna bahwa kecurangan pada laporan keuangan adalah salah satu bentuk kelalaian atau salah saji yang dilakukan secara sengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui para pengguna laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) adalah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material pada laporan keuangan yang dapat merugikan investor dan kreditor. Pihak manajemen dengan sengaja menyajikan informasi yang tidak benar untuk dapat memuaskan investor dan kreditor.

Kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat mengakibatkan turunya mutu informasi keuangan yang berdampak pada berbagai pihak. Tidak hanya pihak investor dan kreditor yang dirugikan, pihak auditor turut menderita kerugian berupa kehilangan reputasinya. Pihak auditor harus dapat memahami karakteristik pelaku praktik kecurangan laporan keuangan, sehingga auditor dapat mengantisipasi dan mengambil tindakan atas kesalahan yang telah dilakukan pihak manajemen.

Kecurangan dalam pelaporan keuangan menurut *Statment on Auditing Standart* (SAS) no 99 yang dikutip oleh Norbarani (2012:23) dapat dilakukan dengan cara:

1. Melakukan manipulasi, penipuan, atau merubah catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
2. Salah saji atau kelalaian yang dilakukan dengan sengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
3. Dengan sengaja menyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Salah satu contoh kasus kecurangan pelaporan keuangan terjadi pada perusahaan multinasioanal di Amerika yaitu Enron. Perusahaan yang bergerak dalam bidang pemasaran listrik, gas alam, energi dan komoditas berwujud lainnya ini pada tahun 2001 telah melakukan kecurangan laporan keuangan dalam skala yang besar. Diketahui bahwa Enron telah menggelebungkan laba sebesar \$600 juta serta berusaha menyembunyikan utang sebesar \$1 miliar. Kecurangan yang telah dilakukan oleh Enron berdampak signifikan pada banyak pihak, terutama

bagi Athur Endersen selaku KAP yang mengaudit laporan keuangan Enron. Athur Endersen juga terbukti telah melenyapkan sejumlah bukti penting terkait dengan skandal penggelembungan laba yang dilakukan oleh CEO Enron. Salah satu anggota *the big four* ini dibubarkan karena telah kehilangan reputasi sebagai penyedia audit laporan keuangan yang independen.

2.7. Nature of Industry

Nature of Industry menurut SAS no 99 berkaitan dengan adanya risiko yang akan diterima oleh perusahaan yang menggeluti bidang industri serta menggunakan estimasi dan pertimbangan yang jauh lebih besar. Risiko yang mungkin terjadi adalah adanya kekeliruan dalam penilaian yang lebih besar terhadap persediaan yang dimiliki oleh perusahaan, terutama jika persediaan tersebut tersebar di beberapa lokasi. Tingkat risiko ini dapat meningkat jika persediaan mulai usang. *Nature of industry* merupakan salah satu kondisi yang dapat menimbulkan fraud, dimana perusahaan mendapatkan peluang untuk dapat memanipulasi data pada persediaan perusahaan.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kecurangan adalah adanya peluang, hal ini bisa terjadi karena lemahnya pengendalian internal pada perusahaan. Tidak adanya penerapan prosedur yang sesuai serta penyalahgunaan wewenang dapat meningkatkan peluang terjadinya kecurangan. Untuk mengantisipasi adanya peluang untuk melakukan kecurangan, perusahaan harus membangun prosedur serta pengendalian yang tegas dan jelas agar kecurangan dapat dihindarkan dan efektif dalam pendeteksian kecurangan. Penelitian

ini menggunakan proksi perputaran persediaan untuk menghitung *nature of industry*.

2.8. Profitabilitas

Profitabilitas alat untuk menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) yang akan digunakan sebagai dasar dalam pembagian deviden perusahaan. Profitabilitas keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya, oleh sebab itu dalam pengukuran profitabilitas keuangan perusahaan perlu dilakukan analisis pada laporan keuangan. Profitabilitas pada perusahaan dapat mempengaruhi kebijakan investor dalam pengambilan keputusan sebelum melakukan kegiatan investasi. Cara pengukuran profitabilitas dapat dihitung dengan melakukan perhitungan rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas dapat diimplementasikan dengan cara perbandingan antara komponen-komponen yang terdapat dalam laporan laba rugi maupun neraca keuangan. Tujuannya untuk mengetahui perkembangan keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik ketika *profit* perusahaan mengalami kenaikan maupun saat mengalami penurunan. Kasmir (2008:199) menjelaskan rasio profitabilitas dibagi menjadi beberapa jenis yang dapat digunakan dalam pengukuran besar atau kecilnya keuntungan yang akan diperoleh oleh perusahaan rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut: (1) *Profit margin (profit margin on sales)* (2) *Return on Assets (ROA)* (3) *Return on Equity (ROE)* dan (4) Laba perlembar saham.

Untuk mengukur profitabilitas pada perusahaan, peneliti menggunakan proksi *Return on Assets* (ROA). Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total asset perusahaan. *Return on Asset* (ROA) adalah tolak ukur dalam menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki oleh perusahaan. Jika rasio ini tinggi menandakan bahwa manajemen perusahaan

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

telah mengelolah asset perusahaan secara efisien. Ukuran yang digunakan untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

2.9. Opini Audit (AUDREPORT)

Auditor adalah salah satu pihak yang memberikan peranan yang sangat penting demi terciptanya laporan keuangan yang berkualitas. Opini audit adalah pernyataan yang dikeluarkan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dari entitas yang telah diaudit. Kewajaran ini menyangkut pada materialitas, neraca, dan arus kas dari entitas. Opini audit menurut Standart Profesional Akuntan Publik (SPAP) dibagi menjadi lima jenis opini, yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian

Opini jenis ini diperoleh perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dengan wajar, baik dari segi material, neraca, laba usaha, dan arus kas telah sesuai pada prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Kriteria auditor untuk mengeluarkan pendapat ini antara lain: (1) Laporan keuangan lengkap, (2) Tiga standart umum telah dipenuhi, (3) Memiliki bukti yang cukup untuk

menyimpulkan jika tiga standart tersebut telah dipatuhi (4) Laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan *Generally Accepted Accounting Principles*, dan (5) Tidak adanya kondisi yang memungkinkan bagi auditor untuk membuat kalimat penjas.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas

Pada keadaan tertentu mengharuskan pihak auditor untuk menambahkan satu paragraf penjas dalam laporan auditnya. Pendapat tersebut diberikan oleh auditor jika: (1) Penerapan prinsip-prinsip *Generally Accepted Accounting Principles* kurang konsisten. (2) Adanya keraguan tentang konsep *going concern*, (3) Auditor ingin menjelaskan atau menekankan suatu hal pada entitas.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian

Pendapat jenis ini didapatkan oleh perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dengan wajar, baik dalam hal material neraca, laba usaha, serta arus kas entitas yang sesuai dengan prinsip akuntanis yang berlakuk di Indonesia, kecuali adanya dampak yang berhubungan dengan apa yang dikecualikan oleh pihak auditor.

4. Pendapat tidak wajar

Pendapat jenis ini diberikan kepada perusahaan yang dalam penyajian laporan keuangnya tidak wajar dan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat

Opini ini dikeluarkan oleh auditor jika auditor merasa tidak puas dengan seluruh laporan keuangan yang telah disajikan oleh entitas. Auditor dalam hal ini tidak mengeluarkan pendapat atas laporan keuangan.

2.10. Fraud Score Model (F-Score)

Fraud score model pertama kali dipublikasikan oleh Dechow *et, al* (2007). Model *Fraud score model* disusun dengan tujuan mengembangkan satu ukuran yang dapat secara langsung dihitung dari laporan keuangan perusahaan. F-score dalam perhitungannya mempunyai dua komponen variabel yang dapat dihitung secara langsung pada laporan keuangan, dua komponen tersebut adalah *accrual quality* yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus RSST akrual, dan *financial performance*.

2.11. Accrual Quality

Pencatatan dalam akuntansi dibagi menjadi dua jenis, yaitu basis kas (*cash basis*) dan basis akrual (*accrual basis*). Pencatatan dengan metode basis kas adalah mencatat pendapatan saat kas diterima, dan mencatat beban pada saat kas dikeluarkan. Pencatatan akuntansi dengan metode akrual basis dilakukan pada satu periode, bukan ketika kas diterima ataupun dikeluarkan. Menurut Rini (2012:27) informasi yang disajikan dalam basis akrual mengungkapkan hubungan yang mungkin penting dalam memprediksi masa depan sehingga dapat lebih bermanfaat untuk tujuan pengambilan keputusan. Hal ini membuat basis akrual

paling sering dipakai karena sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi. Akrual dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. *Non discretionary accrual* (normal accrual), pengakuan akrual yang wajar dan sesuai dengan standart akuntansi yang berlaku secara umum.
2. *Discretionary accrual* (abnormal accrual), pengakuan akrual yang bebas, dan merupakan kebijakan dari pihak manajemen perusahaan. *Discretionary accrual* seringkali menimbulkan peluang bagi manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan dengan cara memanipulasi pengakuan pendapatan dan beban.

Ukuran yang digunakan dalam *accrual quality* adalah dengan RSST yang dicetuskan oleh Richardson, Sloan, Soliman, dan Tuna (2005)

2.12. Financial Performance

Financial performance menurut Dechow *et al* (1996) merupakan suatu set variabel kinerja keuangan perusahaan diberbagai dimensi dan untuk mengetahui apakah manajer melakukan salah saji yang disengaja untuk menutupi informasi tentang keadaan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Variabel pertama yang akan dianalisis adalah *change in receivable*. Manipulasi dari akun piutang adalah salah satu kecurangan sederhana yang dilakukan oleh manajer untuk menaikkan jumlah penjualan perusahaan. Jumlah penjualan merupakan salah satu fokus utama para investor. Potensi terjadinya kecurangan dapat dilihat jika perubahan pada piutang cenderung terlalu tinggi.

Variabel kedua yang dianalisis adalah *change in inventory*. Perubahan persediaan yang secara dratis dapat mempengaruhi gross margin. Gross margin

adalah salah satu hal yang menjadi perhatian bagi pihak shareholder, oleh karena itu adanya tingkat perubahan pada persediaan perusahaan menjadi suatu bukti telah terjadi kecurangan.

Variabel ketiga yang dianalisis adalah *Change in cash sales*. Variabel ini dihitung dengan mengukur pada penjualan tunai saja, tidak termasuk penjualan kredit serta penjualan berbasis akrual lainnya. Variabel ini dapat membantu untuk mengevaluasi terjadinya penurunan penjualan yang tidak sesuai dengan manajemen akrual.

Variabel keempat yang dianalisis adalah *change in earnings*. Ada beberapa penelitian yang menjelaskan jika manajer cenderung lebih memilih untuk menunjukkan pertumbuhan positif pada *earning*. Sistem akrual yang tidak sebenarnya merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat mencapai pertumbuhan positif pada earnings, walaupun pada kondisi perusahaan yang sebenarnya sedang mengalami penurunan *earnings*.

2.13. Hipotesis

2.13.1. Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Nature of Industry saling berkaitan dengan munculnya resiko bagi entitas yang menggeluti bidang usaha industri yang dalam melakukan estimasi dan pertimbangannya jauh lebih besar (Skousen, Smith & Wright:2008). Manajer memiliki otoritas untuk menyusun laporan keuangan, sehingga manajer memiliki peluang yang sangat besar untuk melakukan kecurangan. Ketika melakukan

kecurangan, manajer biasanya lebih berfokus pada akun piutang tak tertagih dan akun persediaan untuk dimanipulasi. Penelitian ini menggunakan proksi perubahan persediaan untuk mengukur *nature of industry*. Perubahan persediaan yang terlalu tinggi, hal tersebut diduga mejadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan pada penyajian laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yudhanthi (2016) dan Kurnia (2017) menyebutkan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.13.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba yang didapat dari hasil penjualan. Profitabilitas dijadikan sebagai alat untuk mengukur tingkat kinerja manajer dilihat dari seberapa besar atau kecilnya laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan baik dari hasil penjualan ataupun dari kegiatan investasi. Kondisi yang dapat menumbuhkan motivasi bagi para manajer untuk melakukan kecurangan sehingga keuntungan yang dihasilkan terlihat lebih besar dibandingkan dengan keadaan yang sebenarnya. Tujuan manajer menyajikan keuntungan yang lebih tinggi dari kondisi yang sebenarnya adalah untuk dapat meyakinkan pihak investor bahwa perusahaan mampu memenuhi

target yang diinginkan oleh investor. Profitabilitas diduga menjadi salah satu sebab timbulnya kecurangan pada laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Person (1995) menyebutkan jika perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah, cenderung untuk melakukan kecurangan dengan mengakui pendapatan secara berlebihan dan mengakui beban lebih terlalu rendah. Penelitian tersebut memiliki pendapat yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ansar (2012) dan Widiarti (2015), dalam penelitiannya Ansar (2012) dan Widiarti (2015) membuat kesimpulan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.13.3. Pengaruh Opini Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

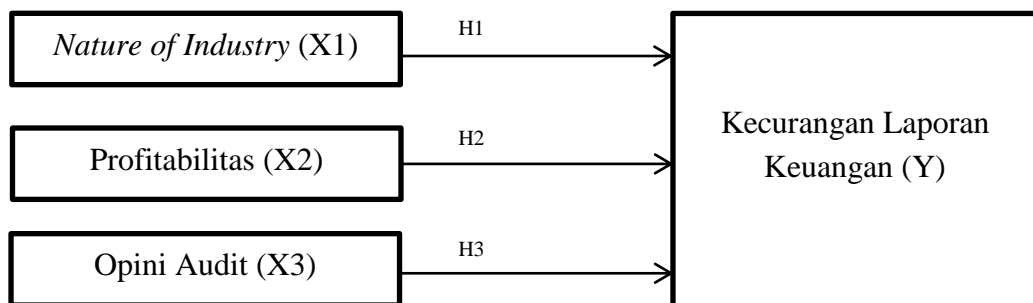
Opini audit adalah salah satu proksi pengukuran *rationalization*. Dimana *rationalization* dapat menyebabkan pelaku kecurangan mencari kebenaran atas apa yang telah dia lakukan. Menurut Tjakrawala & Saputra:2011 *rationalization* dijadikan sebagai motivasi, justifikasi seseorang dalam melakukan suatu kesalahan. Opini wajar tanpa pengecualian diidikasikan diperoleh dengan cara manajemen yang melakukan kecurangan, sehingga opini wajar tanpa pengecualian diduga sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiko terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suhaya (2017) serta Sukirman dan Sari (2013) menyimpulkan jika opini audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Opini audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.14. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teoritis dan hipotesis yang telah disusun sebelumnya, maka dapat disusun kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual Penelitian